

MODEL-MODEL PARTISIPASI KAUM AWAM KATOLIK DALAM EKUMENISME BERDASARKAN IMAJI-IMAJI BIBLIS DAN INSPIRASI TEOLOGIS

Nicolaus Agung Suprobo | Graduate Student
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

History shows that there were divisions within the Church. After the Second Vatican Council the Catholic Church began to be more open in contributing efforts for the restoration of Christian unity. One of the results is the publication of *Unitatis Redintegratio*. In this document Art. 5, it is emphasised that ecumenism is the responsibility of all members of the Church, including the laity. Hence the participation of the laity is important in the process of restoring unity among Christians. The apparently low participation of Catholic laity in ecumenism might have been due to the risk of blurring their identity as Catholics. Based on this issue, this article offers models of participation for Catholic laity in ecumenism. Models are offered for the reason that they are flexible, can be interpreted according to the contextual challenges, and contain patterns of relationship that can help Catholic laity take initiatives in promoting dialogue. Five models offered in this article are model of faith conversation, model of friendship, model of sharing of spiritual wealth, model of dialogue of life, and model of familial visits. These five

models can encourage close interpersonal relationships and are inclusive in their characteristics, so that the laity can use them spontaneously and independently in establishing relationships. Through these models, Catholics are motivated to contribute to the Church's efforts towards unity and to participate more actively in the ecumenical dialogue and cooperation.

Keywords:

ecumenism • responsibility of the laity • dialogue • models of participation • unity of Christian Church • biblical images

Pendahuluan

Pada hakikatnya Gereja adalah satu.¹ Hal ini sangat jelas dikatakan dalam syahadat iman Katolik, yaitu Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Akan tetapi, sejarah menunjukkan bahwa terjadi perpecahan di dalam kesatuan Gereja, yaitu Gereja-gereja Pra-Khalsedon terkait persoalan monofisitisme, skisma antara Gereja Barat (Roma) dan Gereja Timur (Ortodoks) terkait persoalan *Filoque*, dan reformasi di barat pada Abad ke-16 yang diprakarsai oleh Martin Luther melalui 95 tesisnya tentang indulgensi.² Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja Katolik belum banyak melakukan usaha untuk kesatuan, tetapi setelah Konsili Vatikan II dengan berpusat pada ekklesiologi *communio* yang menekankan sifat kebersamaan dan kesetaraan di antara anggota, Gereja Katolik mulai lebih terbuka dalam mengupayakan kesatuan dengan Gereja-Gereja Kristen yang lain.

Salah satu dokumen Konsili Vatikan II, *Unitatis Redintegratio* (pemulihan kesatuan) art. 5 dinyatakan:

“Keprihatinan untuk memulihkan kesatuan melibatkan segenap Gereja, baik umat beriman maupun para gembala dan siapa pun juga menurut kemampuannya, dalam hidup Kristen sehari-hari, pun dalam penelitian-penelitian teologis dan historis. Secara tertentu usaha-usaha itu sudah menampakkan hubungan yang sudah terjalin antara semua orang Kristen dan mengantar menuju kesatuan yang penuh-purna, menurut kemurahan hati benevolentia Allah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab ekumenisme adalah dipegang oleh segenap anggota Gereja, termasuk di dalamnya adalah kaum awam Katolik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peran kaum awam Katolik adalah penting dalam upaya memulihkan kesatuan. Di Indonesia, sebagian kaum awam Katolik sudah terlibat dalam mengupayakan kesatuan, tetapi masih banyak yang belum terlibat. Dengan kata lain, upaya untuk menjalin relasi lebih tampak di kalangan pemimpin Gereja, pengurus Gereja dan organisasi Katolik. Rendahnya partisipasi kaum awam Katolik dalam ekumenisme kemungkinan disebabkan oleh adanya resiko menjadi kabur identitas mereka sebagai orang Katolik.³ Selain itu, dialog dan kerja sama ekumenis yang bersifat eksklusif dan formal semakin membuat kaum awam menjadi enggan untuk terlibat dalam upaya-upaya ekumenis. Berdasarkan masalah itu, dalam tulisan ini hendak ditawarkan model-model partisipasi dalam upaya-upaya ekumenis. Model-model partisipasi ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi kaum awam Katolik untuk semakin terlibat dalam mengupayakan kesatuan dengan menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain.

Pengertian dan Penggunaan Model

Model adalah suatu kerangka yang konstruktif yang bisa membuat seseorang memahami sesuatu yang tadinya tidak dapat dipahami.⁴ Di dalam model ada pola yang terstruktur sehingga merangsang imajinasi kaum awam untuk membayangkan secara real dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain. Model diambil dari gambaran kehidupan sehari-hari dan bersifat aplikatif. Dengan kata lain, model bukanlah suatu kerangka yang asing, yang tidak dikenal, melainkan suatu kerangka yang berakar dari pengalaman dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapannya, setiap model dikembangkan berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, tidak cukup hanya satu model, melainkan beberapa model sehingga dapat digunakan sebagai alternatif karena ada banyak situasi dan kondisi yang berbeda-beda.⁵ Selain itu, model tidaklah bersifat kaku seperti rumusan atau pedoman, melainkan lebih bersifat fleksibel. Artinya model dapat diinterpretasi kembali, dikembangkan lagi dan bahkan dapat diubah sewaktu-waktu sesuai dengan

konteksnya. Dengan kata lain, model selalu terbuka untuk diperbarui sesuai dengan perubahan zaman yang terjadi sehingga dapat menjawab tantangan-tantangan baru yang dihadapi oleh kaum awam dalam menjalin relasi.

Model merupakan suatu kerangka yang terdiri atas berbagai gambaran-gambaran yang saling berkaitan. Gambaran-gambaran yang saling berkaitan tersebut kemudian akan membentuk suatu pola. Dengan demikian, model yang satu dengan model yang lain memiliki pola yang berbeda-beda karena gambaran-gambaran yang membentuk pola itu pun berbeda-beda. Pola secara sederhana dapat dianalogikan seperti gambaran bentuk. Sebagai contoh adalah seorang tukang jahit. Seorang tukang jahit, sebelum menjahit pastilah dia akan membuat gambaran bentuk terlebih dahulu dengan menggunakan pena atau pensil dalam kain yang akan dijahit. Setelah gambaran sudah terbentuk, penjahit akan menjahit sesuai dengan gambaran bentuk tersebut. Sama seperti seorang penjahit yang mengikuti gambaran bentuk ketika menjahit, dalam konteks ekumenisme kaum awam Katolik dapat menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain melalui suatu model dan mengikuti pola relasi yang terdapat dalam model itu.

Melalui model-model tersebut kaum awam dapat membayangkan dan memiliki gambaran yang real, serta bisa termotivasi untuk berinisiatif menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain. Inspirasi tersebut dapat memunculkan keberanian yang menggerakkan kaum awam Katolik untuk mengupayakan kesatuan melalui percakapan iman, persahabatan, berbagi kekayaan rohani, dialog kehidupan, dan kunjungan persaudaraan. Dengan demikian, model-model ini dapat digunakan untuk mendorong partisipasi kaum awam dalam mengupayakan kesatuan, sehingga gerakan ekumenis tidak hanya dilakukan oleh para pemimpin Gereja, pemimpin organisasi Katolik, dan pengurus Gereja, tetapi melibatkan seluruh anggota Gereja.

Model-Model Partisipasi Kaum Awam dalam Ekumenisme

Struktur pengembangan model yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, (a) imaji biblis. Imaji biblis ini akan diambil dari Kitab Suci yang sesuai dengan model yang dikembangkan sehingga

dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan model. *Kedua*, (b) ajaran Gereja dan teologi. Ajaran Gereja dan teologi ini akan mengaplikasikan gagasan-gagasan yang terdapat dalam dokumen-dokumen Gereja dan pemikiran-pemikiran para teolog. Gagasan-gagasan yang terdapat dalam ajaran Gereja dan pemikiran-pemikiran para teolog tersebut akan dieksplorasi sesuai dengan model yang dikembangkan. *Ketiga*, (c) kontekstualitas. Dalam kontekstualitas akan dieksplorasi aspek-aspek yang terdapat dalam imaji biblis, yaitu, pengalaman kaum awam, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial.

1. Model Percakapan Iman

Model percakapan iman ini menekankan dinamika dalam berkomunikasi. Pada awalnya, pembicaraan membahas mengenai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, pembicaraan mengalami perubahan sehingga menjadi percakapan yang mengarah pada pengalaman iman. Dengan kata lain, dalam model percakapan iman ini ada suatu peralihan dari komunikasi yang awalnya berbicara seputar kehidupan sehari-hari berkembang menjadi pembicaraan mengenai pengalaman iman.

(a) Imaji biblis

Kisah Yesus menampakkan diri di jalan ke Emaus dalam Luk. 24:13-35 bisa digunakan sebagai inspirasi bagi model percakapan iman. Dalam kisah tersebut ada beberapa gagasan yang dapat digunakan sebagai dasar bagi kaum awam Katolik dalam menerapkan model percakapan iman. Gagasan yang pertama adalah mengenai tempat percakapan. Dalam ayat 13 digambarkan bahwa percakapan di antara kedua murid itu tidak terjadi di sinagoga atau tempat perkumpulan lainnya, melainkan dalam suatu perjalanan. Dengan demikian dapat dibayangkan bahwa percakapan kedua murid itu terjadi dalam situasi yang informal.

Gagasan yang kedua adalah mengenai suasana percakapan. Dalam ayat 14 digambarkan bahwa kedua murid itu sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran. Istilah bercakap-cakap di sini menggunakan bahasa Yunani *suzetein* yang berarti percakapan itu bernuansa “ingin tahu lebih jauh”. Dalam konteks ini, kedua murid itu ingin tahu lebih jauh tentang peristiwa yang dialami oleh Yesus.⁶

Gagasan yang ketiga adalah mengenai aktualitas percakapan. Dalam ayat 18 digambarkan bahwa kedua murid itu membicarakan tentang apa yang telah terjadi “pada hari-hari belakangan ini”. Ungkapan “pada hari-hari belakangan ini” dapat ditafsirkan bahwa kedua murid itu sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran mengenai persoalan yang aktual sedang terjadi, yaitu peristiwa yang terjadi pada Yesus.

Gagasan yang keempat adalah sikap dalam percakapan. Dalam ayat 15 digambarkan secara implisit sikap ramah kedua murid itu kepada Yesus. Ketika mereka sedang berjalan sambil bercakap-cakap, Yesus mendekati mereka dan ikut dalam percakapan mereka. Dalam perjumpaan itu mereka tidak mengenali Yesus, tetapi mereka dengan hati terbuka menerimanya dan ikut ambil bagian dalam percakapan mereka.

Gagasan yang kelima adalah mengenai berbagi pengalaman iman. Dalam ayat 15-27 digambarkan bahwa dalam perjalanannya kedua murid itu berbagi pengalaman dengan Yesus. Kedua murid itu bercerita tentang peristiwa yang dialami oleh Yesus dan Yesus pun kemudian menanggapi dengan menerangkan tentang isi Kitab Suci. Dari sini tampak bahwa kedua murid itu dan Yesus saling berbagi pengalaman.

Gagasan yang keenam adalah impresi dalam percakapan. Dalam ayat 32 digambarkan bahwa kedua murid itu menyadari perasaan mereka dalam percakapannya dengan Yesus. Hati mereka berkobar-kobar ketika Yesus menjelaskan kepada mereka tentang isi Kitab Suci. Hati yang berkobar-kobar menunjukkan bahwa kedua murid itu merasa tertarik tentang isi Kitab Suci dan hati yang berkobar-kobar juga menunjukkan bahwa mereka mengalami transformasi diri dari perasaan sedih menjadi perasaan yang penuh dengan sukacita.⁷

(b) Ajaran Gereja dan teologi

Pemikiran Walter Kasper mengenai *communio* dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi model percakapan iman ini. Ia memandang bahwa *communio* adalah konsep kunci bagi dialog bilateral dan multilateral. Dialog bukanlah hanya sebuah teori, tetapi merupakan realitas yang dapat diwujudkan dalam relasi. Dengan pandangan tersebut dapat ditafsirkan bahwa untuk membangun persekutuan, umat Katolik dan umat Kristen yang lain dapat saling berupaya dengan melakukan percakapan iman bersama.⁸ Dalam percakapan iman itu diperlukan suatu perubahan

hati kaum awam.⁹ Perubahan hati terjadi ketika kaum awam menyadari kurangnya perjumpaan yang mencerminkan kesatuan dengan umat Kristen yang lain di hati mereka dan dalam pikiran mereka. Kesadaran kurangnya perjumpaan tersebut membawa kaum awam pada pengertian bahwa ada banyak kerugian yang ditimbulkan dari perpecahan yang telah terjadi. Selain itu, melalui kesadaran itu juga kaum awam terdorong untuk melakukan pemeriksaan hati nurani dan pembaruan pikiran sehingga dapat termotivasi untuk mengupayakan kesatuan dengan umat Kristen yang lain.¹⁰

Dalam dokumen Yubileum Konferensi Waligereja Indonesia ke-90. KWI mengungkapkan bahwa Gereja merupakan persekutuan orang-orang beriman yang dipanggil untuk ikut menghayati kehidupan Allah Tritunggal Mahakudus. Persekutuan dalam Allah Tritunggal Mahakudus itu membuahkan persekutuan di antara para anggota Gereja dan menjadikan mereka sebagai umat Allah, Tubuh Kristus, dan Kenisah Roh Kudus.¹¹ KWI juga menegaskan bahwa Ekklesiologi dalam *Lumen Gentium* memberikan dampak yang positif pada hubungan-hubungan ekumenis antara Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Kristen yang lain di Indonesia. Melalui ekklesiologi dalam *Lumen Gentium* tersebut Gereja Katolik mengubah sikap curiga dan bermusuhan dengan Gereja-Gereja Kristen yang lain menjadi sikap berdialog dan bekerja sama.¹² Hal ini juga dapat menjadi inspirasi bagi kaum untuk menjalin percakapan iman dengan umat Kristen yang lain.

(c) *Kontekstualisasi*

Dalam Imaji biblis tampak bahwa ada beberapa aspek yang terkandung dalam Luk. 24:13-34 yang dapat diterapkan dalam model percakapan iman. Aspek-aspek tersebut adalah tempat percakapan, nuansa percakapan, aktualitas percakapan, sikap dalam percakapan, tindakan berbagi pengalaman iman, dan impresi dalam percakapan. Aspek yang pertama adalah tempat percakapan. Seperti kedua murid itu yang bercakap-cakap dan bertukar pikiran dalam perjalanan, kaum awam Katolik dapat melakukan percakapan iman dengan umat Kristen yang lain kapanpun, di manapun, dan secara spontan tanpa harus direncanakan terlebih dahulu. Tempat percakapan itu, misalnya, ketika sedang bertemu dalam perjalanan menuju ke tempat tertentu, ketika bertemu di tempat kerja, dan ketika bertemu di dalam pertemuan-pertemuan.

Aspek yang kedua adalah suasana dalam percakapan. Dalam Imaji biblis digambarkan bahwa kedua murid itu sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran mengenai peristiwa yang dialami oleh Yesus. Percakapan kedua murid itu bernuansa ingin tahu lebih jauh mengenai Yesus. Mereka mencoba untuk memahami peristiwa secara bersama-sama dengan sudut pandang masing-masing. Seperti kedua murid itu, kaum awam dapat melakukan percakapan dengan pembahasan tertentu. Kaum awam dapat bertanya dan berdiskusi dengan umat Kristen yang lain tentang peristiwa-peristiwa atau permasalahan-permasalahan tertentu seperti permasalahan dalam politik, sosial dan budaya. Umat Katolik dan umat Kristen yang lain dapat memahami secara bersama-sama sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Aspek yang ketiga adalah aktualitas percakapan. Imaji biblis menunjukkan bahwa kedua murid itu bercakap-cakap dan bertukar pikiran mengenai hal-hal yang terjadi belakangan ini. Seperti kedua murid itu, kaum awam Katolik dapat bercakap-cakap dan bertukar pikiran mengenai kejadian-kejadian aktual yang sedang terjadi dan menjadi perbincangan oleh banyak orang.

Aspek yang keempat adalah sikap dalam percakapan. Dalam imaji biblis digambarkan bahwa ketika kedua murid itu sedang bercakap-cakap, Yesus mendekati mereka dan ikut bercakap-cakap dengan mereka. Hal tersebut menunjukkan secara implisit bahwa kedua murid itu bersikap terbuka dan ramah kepada Yesus. Mereka tidak mengenali Yesus tetapi menerimanya dan ikut mengambil bagian dalam percakapan. Seperti kedua murid itu yang bersikap terbuka dan ramah, kaum awam Katolik dalam melakukan percakapan dapat bersikap terbuka dan ramah dengan umat Kristen yang lain. Sikap terbuka dan ramah dapat membuat percakapan menjadi lebih terbuka dan akrab.

Aspek yang kelima adalah berbagi pengalaman iman. Dalam imaji biblis digambarkan bahwa kedua murid itu membagikan pengalaman imannya kepada Yesus dengan bercerita tentang peristiwa yang dialami oleh Yesus dan Yesus pun juga berbagi pengalaman iman kepada mereka dengan menerangkan isi Kitab Suci. Seperti kedua murid itu dan Yesus yang saling berbagi pengalaman iman. Kaum awam Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain dapat berbagi pengalaman iman masing-masing di dalam percakapan.

Aspek yang keenam adalah impresi dalam percakapan. Dalam imaji biblis digambarkan bahwa hati kedua murid itu berkobar-kobar ketika Yesus menerangkan Kitab Suci. Hati yang berkobar-kobar menunjukkan ada antusiasme dalam percakapan itu sehingga mereka pun tersadarkan ketika Yesus memecahkan roti bahwa orang yang bercakap-cakap dengan mereka adalah Yesus yang bangkit. Seperti kedua murid itu, kaum awam Katolik dapat bercakap-cakap mengenai Kitab Suci sehingga hati mereka dapat lebih tertarik untuk berbagi penafsiran tentang Kitab Suci untuk memperoleh pengertian yang baru. Dalam percakapan iman ini, kaum awam Katolik dan umat Kristen yang lain dapat melampaui perbedaan-perbedaan yang ada dan dapat saling memperkaya pengalaman iman.

Dalam penerapannya, model percakapan iman ini terbuka untuk seluruh anggota Gereja, bukan hanya pengurus Gereja, pengurus organisasi Katolik, dan pemimpin Gereja. Artinya, dalam pertemuan dimanapun dan kapanpun umat Katolik dapat melakukan percakapan iman dengan umat Kristen yang lain. Sifat inklusif tersebut dapat merangsang umat Katolik untuk lebih berani dan termotivasi menjalin hubungan dengan umat Kristen yang lain.

Model percakapan iman menekankan pertukaran pandangan mengenai iman antara umat Katolik dan umat Kristen yang lain. Oleh karena itu, tantangan yang bisa jadi dihadapi dalam penerapan model ini adalah sulitnya kaum awam untuk terbuka terhadap umat Kristen yang lain. Tanpa adanya keterbukaan percakapan iman akan sulit untuk terwujud. Dengan demikian, untuk menghadapi tantangan tersebut umat Katolik perlu menjalin relasi yang baik terlebih dahulu. Dengan relasi yang baik umat Katolik dapat lebih terbuka satu sama lain, sehingga dapat saling bertukar pandangan mengenai iman.

Kelebihan model ini adalah dapat menjawab tantangan ekumenis yang selama ini terjadi, yaitu percakapan yang bersifat eksklusif. Sifat eksklusif ini dapat menimbulkan keengganan dalam diri kaum awam untuk melakukan percakapan iman dengan umat Kristen yang lain, sehingga dialog dan kerja sama yang selama ini terjadi lebih banyak dilakukan oleh para pemimpin Gereja, pengurus Gereja, dan pengurus organisasi Katolik. Melalui model percakapan iman kaum awam dapat terinspirasi untuk berbagi wawasan dan pengalaman iman, serta kesaksian hidup sehari-hari dengan umat Kristen

yang lain. Dengan demikian, model percakapan iman dapat memudahkan kaum awam Katolik dalam upaya menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain.

2. Model Persahabatan

Model persahabatan menekankan relasi antarpribadi maupun kelompok. Dalam relasi tersebut hendak ditumbuhkan sikap saling terbuka dan menghargai antara kaum awam Katolik dan umat Kristen yang lain. Perbedaan latar belakang yang telah ada selama ini bukanlah suatu halangan karena dalam model persahabatan ini kaum awam Katolik memandang umat Kristen yang lain sebagai saudara.

(a) *Imaji biblis*

Imaji biblis yang dapat digunakan sebagai inspirasi dalam model persahabatan adalah kisah mengenai Marta dan Maria dalam Luk. 10:38-42. Dalam kisah tersebut ada beberapa gagasan yang dapat digunakan sebagai dasar bagi kaum awam Katolik dalam menerapkan model persahabatan. Gagasan yang pertama adalah sikap Marta kepada kehadiran Yesus. Dalam perikop tersebut digambarkan sikap yang ditunjukkan oleh Marta ketika Yesus datang ke rumahnya. Kehadiran Yesus oleh Marta ditanggapi dalam sikap menerima dan dengan kesibukan melayani-Nya. Ungkapan 'kesibukan' di sini menggunakan bahasa Yunani *perispao* yang berarti "memperhatikan banyak hal".¹³ Hal itu menunjukkan bahwa Marta lebih memperlihatkan perhatian dan tanggung jawab kepada semua tamu yang datang melalui tindakan, yaitu dengan cara melayani Yesus dan para muridnya.

Gagasan yang kedua adalah sikap Maria kepada kehadiran Yesus. Kehadiran Yesus oleh Maria ditanggapi dengan sikap penuh perhatian dan mendengarkan-Nya. Maria memilih untuk duduk di dekat Yesus dengan keakraban dan mendengarkan perkataan-Nya. Sikap ini dipandang oleh Yesus sebagai pilihan yang terbaik. Ungkapan "pilihan yang terbaik" berasal dari bahasa Yunani *agathos* yang menunjuk pada "tidak banyak bertindak".¹⁴ Dengan demikian, Maria dalam berelasi dengan Yesus lebih menampilkan sikap yang tidak banyak bertindak, melainkan dengan duduk dalam sikap memperhatikan dan mendengarkan-Nya.

(b) *Ajaran Gereja dan teologi*

Dalam pandangannya mengenai umat Allah, Paus Fransiskus mempromosikan *communio* yang dipraktikkan melalui persaudaraan.¹⁵ Di dalam persaudaraan, ada kebersamaan dan kesatuan di dalam kehidupan umat beriman. Melalui persaudaraan, umat beriman dapat membangun sikap setia kawan, bekerja sama, berempati, dan berkomunikasi. Karakter persaudaraan tersebut menunjukkan bahwa di dalam persekutuan, seluruh umat memiliki kesamaan dan kesetaraan, yaitu sama-sama dipanggil dan diselamatkan oleh Allah. Meskipun ada unsur-unsur hierarkis di dalam Gereja, yaitu uskup, imam, dan diakon, karakter persaudaraan semua anggota Gereja tetap diutamakan.¹⁶

Sementara itu, dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih) Paus Fransiskus menegaskan bahwa persaudaraan di dalam keluarga dapat diungkapkan melalui sikap saling memperhatikan, membantu dan dibantu satu sama lain. Dalam sikap-sikap tersebut setiap anggota keluarga mengungkapkan cintanya kepada anggota yang lain. Pengalaman dicintai sebagai saudara dan saudari ini adalah pengalaman yang mendalam, tidak tertandingi, dan tidak tergantikan.¹⁷ Pandangan ini menunjukkan bahwa persaudaraan di dalam keluarga terdapat kedekatan dan keakraban yang diperlihatkan oleh setiap anggota. Kedekatan dan keakraban yang membawa sukacita satu sama lain. Hal ini dapat memberi inspirasi bagi kaum awam Katolik untuk menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain melalui sikap peduli, sikap akrab, dan sikap membantu satu sama lain.

Selain itu, dokumen peringatan 50 tahun Konsili Vatikan II KWI menegaskan bahwa kesatuan umat Allah yang dipimpin oleh Kristus tidak hanya terbatas dalam Gereja Katolik, melainkan juga terbuka terhadap semua umat Kristen yang lain. Hal ini didasarkan pada *LG* art. 15 yang menyatakan, "Gereja tahu, dengan banyak alasan bersatu dengan mereka, yang karena baptis mengemban nama Kristen, tetapi tidak mengakui ajaran iman seutuhnya atau tidak memelihara kesatuan persekutuan di bawah pengganti Petrus".¹⁸ Sikap terbuka yang ditegaskan dalam dokumen ini dapat menjadi inspirasi bagi kaum awam untuk menjalin persahabatan dengan umat Kristen yang lain.

(c) *Kontekstualisasi*

Dalam Imaji biblis di atas tampak bahwa ada beberapa aspek yang terkandung dalam Luk. 10:38-42 yang dapat diterapkan dalam model

persahabatan. Aspek-aspek tersebut adalah sikap menerima dan melayani seperti yang telah ditunjukkan oleh Marta dan sikap penuh perhatian dan mendengarkan seperti yang telah ditunjukkan oleh Maria. Aspek yang pertama adalah sikap menerima dan melayani. Dalam sikap ramah dan melayani menunjukkan bahwa ada kerendahan hati yang diperlihatkan oleh Marta dalam relasinya dengan Yesus. Seperti Marta, kaum awam Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain dapat memulainya dengan sikap menerima dan melayani dengan kerendahan hati, sehingga dapat terjalin keakraban di antara satu sama lain.

Aspek yang kedua adalah sikap penuh perhatian dan mendengarkan. Dalam sikap duduk di dekat kaki Yesus dan mendengarkan-Nya yang dilakukan oleh Maria, ditunjukkan adanya kebersamaan dan kesatuan antara Maria dan Yesus. Seperti Maria, kaum awam Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain dapat bersikap terbuka, sikap penuh perhatian, dan mendengarkan. Dengan kata lain, kaum awam Katolik diundang untuk lebih memperhatikan dan mendengarkan apa yang dibagikan oleh umat Kristen yang lain. Selain itu, dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain, kaum awam Katolik dapat mengkombinasikan dua karakter dalam berelasi yang ditunjukkan oleh Marta dan Maria. Kaum awam Katolik dalam berelasi dengan umat Kristen yang lain dapat sekaligus aktif dalam sikap menerima dan melayani dengan kerendahan hati seperti Marta, dan terbuka dalam sikap penuh perhatian dan mendengarkan seperti Maria. Dengan kata lain, dalam berelasi kaum awam Katolik dan umat Kristen yang lain dapat saling melayani dan mendengarkan.

Dalam penerapannya, model persahabatan bersifat inklusif. Artinya, model persahabatan ini terbuka bagi seluruh umat Katolik dan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Dengan kata lain, model persahabatan ini bisa terjadi di dalam kebersamaan dalam pekerjaan, kebersamaan di dalam sekolah, dan kebersamaan dalam kegiatan-kegiatan di dalam Gereja dan masyarakat.

Model persahabatan menekankan relasi yang akrab antara umat Katolik dan umat Kristen yang lain. Oleh karena itu, tantangan yang bisa jadi dihadapi dalam penerapan model persahabatan ini adalah pengalaman dibesarkan dalam tradisi yang berbeda dari kaum awam Katolik. Kaum awam Katolik merasa bahwa umat Kristen yang lain itu berbeda karena memiliki tradisi kehidupan menggereja yang berbeda. Dengan demikian,

untuk menghadapi tantangan tersebut umat Katolik perlu terlebih dahulu mencari kesamaan dengan umat Kristen yang lain. Kesamaan ini dapat berupa kegemaran dan minat. Dengan menyadari adanya kesamaan dengan umat Kristen yang lain, umat Katolik dapat lebih terbuka untuk menjalin relasi yang akrab.

Dengan demikian, meskipun ada perbedaan di antara kaum awam dengan umat Kristen yang lain, hal itu tidak menjadi halangan untuk saling membangun persahabatan. Dalam persahabatan itu, kaum awam dan umat Kristen yang lain dapat saling membangun kebersamaan dengan tetap menghargai keunikan masing-masing. Kaum awam Katolik dan umat Kristen yang lain dapat saling mendukung perkembangan iman masing-masing.

Kelebihan model persahabatan ini adalah dapat menjawab tantangan dalam dialog dan kerja sama ekumenis, yaitu proselitisme. Tampaknya ada kekhawatiran di antara umat Katolik bahwa relasi dengan umat Kristen yang lain dapat mengaburkan iman dan identitasnya. Kekhawatiran tersebut bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman kaum awam Katolik mengenai ajaran iman Katolik sehingga ketika berhadapan dengan umat Kristen yang lain, kurang mampu untuk mempertanggungjawabkan imannya. Melalui model persahabatan, kaum awam dapat terinspirasi untuk menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain. Dalam model persahabatan, kaum awam tidak perlu merasa khawatir mengenai iman dan identitasnya sebagai orang Katolik akan menjadi kabur karena umat Kristen yang lain pun bisa menjadi teman bercakap-cakap.

3. Model Berbagi Kekayaan Rohani

Model berbagi kekayaan rohani menekankan sisi spiritual dalam relasi antara kaum awam Katolik dan umat Kristen yang lain. Dalam model ini kaum awam dan umat Kristen yang lain dapat berbagi kekayaan spiritual satu sama lain. Kekayaan spiritual ini dapat berupa pengalaman dan pengetahuan iman. Melalui model ini kaum awam dan umat Kristen yang lain dapat saling memperkaya kehidupan rohani.

(a) Imaji biblis

Imaji biblis yang dapat digunakan sebagai inspirasi dalam model berbagi kekayaan rohani adalah kisah cara hidup Jemaat Perdana dalam Kis.

2:41-47. Dalam kisah tersebut ada beberapa gagasan yang dapat digunakan sebagai dasar bagi kaum awam Katolik dalam menerapkan model berbagi kekayaan rohani. Gagasan tersebut adalah mengenai persekutuan rohani, dorongan untuk menjalin relasi dalam persekutuan, kepekaan dalam persekutuan, dan suasana dalam persekutuan.

Gagasan yang pertama adalah mengenai persekutuan rohani. Dalam ayat 42 Jemaat Perdana digambarkan bahwa mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan hidup dalam persekutuan. Persekutuan di sini menggunakan bahasa Yunani *koinonia* yang menunjuk pada persekutuan rohani yang didasarkan pada kabar gembira yang diwartakan oleh para rasul. Dalam persekutuan rohani tersebut, mereka melakukan doa dan memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama.¹⁹ Hal itu menunjukkan bahwa Jemaat Perdana memiliki sikap setia dalam menjalani kehidupan persekutuan.

Gagasan yang kedua adalah mengenai dorongan untuk menjalin relasi dalam persekutuan. Dalam ayat 44 digambarkan bahwa segala kepunyaan yang dimiliki oleh setiap anggota Jemaat Perdana adalah kepunyaan bersama. Ungkapan “segala kepunyaan mereka menjadi milik bersama” menggunakan bahasa Yunani *panta koina* yang menunjuk pada “dorongan untuk menjalin relasi”.²⁰ Dari arti tersebut dapat ditafsirkan bahwa kehidupan Jemaat Perdana penuh dengan dorongan untuk menjalin relasi. Anggota yang satu berbagi harta milik terhadap anggota yang lain.

Gagasan yang ketiga adalah kepekaan dalam persekutuan. Dalam ayat 45 digambarkan bahwa mereka saling menjual harta milik dan membagikannya kepada anggota menurut kebutuhan masing-masing. Ungkapan “menurut kebutuhan masing-masing” menunjukkan bahwa tindakan berbagi kepemilikan yang dilakukan di antara mereka terjadi secara spontan dan didasarkan pada kepekaan terhadap situasi yang dialami oleh anggota jemaat yang lain.²¹

Gagasan yang keempat adalah suasana dalam persekutuan. Dalam ayat 46 digambarkan bahwa Jemaat Perdana bertekun dan dengan sehati berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka secara bergilir memecahkan roti dan makan bersama dengan gembira, dan dengan tulus hati. Ungkapan ‘gembira’ menggunakan bahasa Yunani *agalliasis* yang menunjuk pada “sukacita akan kehadiran Allah”. Sementara itu, ungkapan ‘tulus hati’ menggunakan bahasa Yunani *aphelotes* yang berarti kesederhanaan dan kemurahan hati.²² Berdasarkan pengertian ini dapat

ditafsirkan bahwa Jemaat Perdana dalam persekutuan saling berbagi satu sama lain dengan sederhana, murah hati, dan sukacita di dalam Allah. Dengan kata lain, persekutuan di dalam Jemaat Perdana diwarnai penuh dengan kesederhanaan dan kegembiraan.

(b) Ajaran Gereja dan teologi

Pandangan Walter Kasper mengenai ekumenisme spiritual dapat digunakan sebagai inspirasi bagi model berbagi kekayaan rohani. Ekumenisme spiritual merupakan semangat untuk mendengarkan dan membuka diri terhadap tuntutan roh yang juga berbicara melalui bentuk kesalehan yang berbeda-beda. Dengan demikian, dalam ekumenisme spiritual dibutuhkan kesiapan untuk memikirkan kembali dan mengubah, juga untuk menanggung keberbedaan dari yang lain dalam sikap toleran, sabar, sikap hormat, dan niat baik, serta cinta yang tidak membanggakan diri (1Kor 13:4-6).²³

Kasper memandang bahwa Yesus Kristus hadir melalui sabda dan sakramen. Dengan demikian, ekumenisme spiritual dapat menjadi ekumenisme biblis dan ekumenisme sakramental. Ekumenisme biblis diungkapkan melalui pembacaan dan pendalaman bersama tentang Kitab Suci. Dalam pembacaan dan pendalaman tersebut semua orang Kristen memberikan kesaksian bersama tentang keselamatan Allah dalam sejarah yang digenapi dalam Yesus Kristus. Sementara itu, ekumenis sakramental diungkapkan dalam persekutuan rohani bersama. Persekutuan rohani tersebut didasarkan pada sakramen baptis yang telah diterima oleh orang Kristen. Melalui baptisan, orang Kristen berpartisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus (Rm 6:3-5), mereka menjadi ciptaan baru (2Kor 5:17; Gal 6:15), dilahirkan secara baru dalam pengharapan (1Ptr 1:3), dan dipanggil untuk memperbarui hidup spiritual, serta hidup dalam Roh Yesus Kristus. Pandangan ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Katolik dan umat Kristen yang lain untuk membangun persekutuan rohani bersama dan berbagi wawasan Kitab Suci.²⁴

Selain itu, ekumenisme spiritual tampak dalam doa bersama untuk kesatuan umat Kristen.²⁵ Doa bersama adalah pintu untuk menuju kesatuan. Doa bersama memperdalam persekutuan dan memungkinkan umat Katolik dan umat Kristen yang lain untuk menjadi lebih berani menghadapi perpecahan dan memotivasi mereka untuk berkomitmen mengupayakan kesatuan.²⁶

Menurut pandangan Kasper, ekumenisme spiritual adalah jiwa seluruh gerakan ekumenis. Hal itu menunjukkan bahwa kesatuan ekumenis merupakan rahmat Roh Kudus. Dengan demikian, kesatuan ekumenis merupakan suatu proses spiritual yang dilakukan dalam ketaatan kepada Bapa, mengikuti kehendak Kristus, dan di bawah bimbingan Roh Kudus. Oleh karena itu, kesatuan ekumenis tidak cukup hanya dengan melakukan dialog akademik, keterlibatan sosial bersama, dan kerja sama pastoral, melainkan harus berakar pada spiritualitas Kristen. Hal ini mengandaikan adanya apresiasi terhadap unsur-unsur pengudusan yang ada dalam Gereja Katolik maupun dalam Gereja Kristen yang lain.²⁷

Selain itu, pandangan lain yang dapat digunakan sebagai inspirasi dari model berbagi kekayaan rohani adalah penafsiran tentang “kepunyaan bersama” yang saling dibagikan oleh Jemaat Perdana. Berbagi “kepunyaan bersama” di sini berarti bukan hanya menunjuk pada hal-hal material, melainkan juga pada hal-hal spiritual. Di dalam persekutuan, Jemaat Perdana saling membagikan pengalaman rohaninya.

Di samping itu, gambaran Gereja sebagai Bait Roh Kudus juga dapat dijadikan sebagai inspirasi model berbagi kekayaan rohani. Gambaran Gereja sebagai Bait Roh Kudus memiliki sifat spiritual.²⁸ Sifat spiritual tersebut menunjukkan bahwa Gereja tidak hanya dipahami sebagai organisasi, melainkan juga sebagai persekutuan yang dipersatukan oleh Roh Kudus. Roh Kudus yang berkarya di dalam persekutuan itu adalah Roh Kristus. Dengan demikian, dalam *communio* seperti itu, “tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Yesus Kristus” (Gal. 3:28).²⁹

(c) *Kontekstualisasi*

Dari imaji biblis tampak bahwa ada beberapa aspek yang terkandung dalam Kis. 2:41-47 yang dapat digunakan sebagai dasar bagi kaum awam Katolik dalam menerapkan model berbagi kekayaan rohani. Aspek yang pertama adalah mengenai persekutuan rohani. Seperti Jemaat Perdana yang hidup dalam persekutuan rohani dengan berdoa bersama, memecah roti bersama, dan berbagi pengalaman rohani, kaum awam Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain dapat melakukannya dengan hidup dalam persekutuan rohani. Dalam persekutuan rohani itu kaum

awam Katolik dapat saling berbagi kekayaan rohani. Berbagi kekayaan rohani tersebut dapat dilakukan dengan terlibat dalam doa meditatif dengan nyanyian dari Taizé, bedah buku rohani, berbagi kesaksian, dan penafsiran bersama mengenai salah satu perikop Kitab Suci.

Aspek yang kedua adalah dorongan untuk menjalin relasi dalam persekutuan. Dalam imaji biblis digambarkan bahwa “segala kepunyaan mereka menjadi milik bersama”. Hal itu menunjukkan bahwa ada dorongan untuk menjalin relasi yang diperlihatkan oleh anggota Jemaat Perdana. Seperti Jemaat Perdana yang menunjukkan relasi dengan cara memandang bahwa kepunyaan pribadi adalah kepunyaan bersama, Kaum awam Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain dapat melakukannya dengan menunjukkan bahwa kepunyaan pribadi adalah kepunyaan bersama. Kaum awam Katolik dapat memandang bahwa kekayaan rohani yang dimiliki adalah “kepuhyaan bersama” dengan umat Kristen yang lain.

Aspek yang ketiga adalah kepekaan dalam persekutuan. Dalam imaji biblis digambarkan bahwa para anggota Jemaat Perdana saling menjual harta milik dan membagikannya kepada anggota menurut kebutuhan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan berbagi kepemilikan yang dilakukan di antara mereka terjadi secara spontan dan didasarkan pada kepekaan anggota yang lain. Seperti Jemaat Perdana, yang berbagi harta milik secara spontan dan menurut inisiatif pribadi, kaum awam Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain dapat berbagi kekayaan rohani, yaitu wawasan dan pengalaman iman secara spontan dan menurut inisiatif pribadi.

Aspek yang keempat adalah suasana dalam persekutuan. Dalam imaji biblis digambarkan bahwa Jemaat Perdana dalam persekutuan saling berbagi satu sama lain dengan cara sederhana, murah hati, dan sukacita di dalam Allah. Seperti Jemaat Perdana, umat Katolik dalam berbagi wawasan dan pengalaman iman dengan umat Kristen yang lain dapat melakukannya dengan perasaan yang tulus dan dengan kegembiraan. Melalui ketulusan dan kegembiraan tersebut umat Katolik menghadirkan suasana yang baik dalam berelasi, sehingga umat Kristen yang lain dapat terdorong juga untuk berbagi wawasan dan pengalaman iman.

Kelebihan model berbagi kekayaan rohani adalah dapat menjawab tantangan yang dihadapi dalam mengupayakan dialog dan kerja sama

ekumenis yaitu adanya perbedaan pandangan mengenai ajaran Gereja. Perbedaan pandangan yang sulit diselesaikan tersebut memengaruhi umat Katolik dan umat dari Gereja-Gereja Kristen yang lain, sehingga antusiasme mereka untuk terlibat dalam dialog dan kerja sama ekumenis sulit untuk diwujudkan. Melalui model berbagi kekayaan rohani, kaum awam dapat terinspirasi untuk menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain melalui berbagi wawasan dan pengalaman iman. Dalam berbagi kekayaan rohani kaum awam Katolik berbicara mengenai hal-hal yang bersifat spiritual. Dengan kata lain, kaum awam Katolik berbicara mengenai kehidupan rohaninya. Kaum awam Katolik dapat berbagi pengalaman rohani dengan umat Kristen yang lain, sehingga mereka dapat lebih mengeksplorasi dan memperdalam spiritualitas, serta memperkaya pengalaman rohani masing-masing.

4. Model Dialog Kehidupan

Dalam model dialog kehidupan, kaum awam Katolik bukan pertama-tama berbicara mengenai hal-hal yang terkait dengan ajaran Gereja, melainkan terkait dengan sikap solider dengan umat Kristen yang lain. Dengan kata lain, dalam dialog kehidupan kaum awam Katolik dan umat Kristen yang lain bukan pertama-tama berbicara mengenai hal-hal yang bersifat dogmatis dan teologis, melainkan lebih mengenai sikap setia kawan dan saling membantu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan.

(a) Imaji biblis

Imaji biblis yang dapat digunakan sebagai inspirasi dalam model dialog kehidupan adalah kisah perkawinan di Kana dalam Yoh. 2:1-11. Dalam kisah tersebut ada beberapa gagasan yang dapat digunakan sebagai dasar bagi kaum awam Katolik dalam menerapkan model dialog kehidupan. Gagasan-gagasan tersebut adalah sikap empati, peran yang membawa perubahan, sikap percaya, dan inisiatif bertindak solider,

Gagasan yang pertama adalah sikap empati. Dalam ayat 3 digambarkan bahwa ketika tuan rumah yang mengadakan pesta kehabisan anggur Maria berkata kepada Yesus, "Mereka kehabisan anggur". Pernyataan "Mereka kehabisan anggur" menunjukkan bahwa Maria tidak hanya bersimpati,

tetapi berempati kepada tuan rumah yang kehabisan anggur. Ia tidak hanya merasa kasihan, tetapi ikut merasakan situasi yang dialami oleh tuan rumah. Dengan kata lain, ia tidak hanya melihat permasalahan yang terjadi, melainkan berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Gagasan yang kedua adalah peran yang membawa perubahan. Dalam ayat 4 digambarkan bahwa Yesus menanggapi pernyataan Maria dengan berkata, “Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu?”. Dalam ekspresi bahasa Ibrani, pernyataan ini menjadi *ma-li walak* yang berarti “apa urusanmu dengan-Ku, perempuan?”³⁰ Dari ekspresi bahasa Ibrani tersebut, Yesus menyapa Maria dengan kata ‘perempuan’. Perempuan adalah nama yang diberikan oleh Adam kepada Hawa (Kej. 2:23). Dengan menyebut Maria dengan kata ‘perempuan’, Yesus bermaksud menghormati identitas ibu-Nya sebagai Hawa baru. Hawa dalam Kitab Kejadian adalah ibu dari segala yang hidup, sedangkan Maria adalah ibu dari semua yang memperoleh hidup baru dalam pembaptisan. Hawa pertama telah membawa Adam lama pada dosa pertama di Taman Eden, sedangkan Hawa Baru telah membawa Adam Baru kepada karya kemuliaan-Nya yang pertama.³¹ Dengan demikian, ungkapan ‘perempuan’ menunjukkan bahwa Yesus memandang Maria sebagai pribadi yang berperan membawa perubahan. Maria mendorong Yesus untuk memulai karya kemuliaan-Nya.

Gagasan yang ketiga adalah sikap percaya. Dalam ayat 5 digambarkan bahwa Maria berkata kepada pelayan-pelayan, “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!”. Tanggapan Maria terhadap perkataan Yesus menunjukkan bahwa Maria sungguh percaya kepada-Nya. Maria percaya bahwa Yesus akan bertindak sesuatu untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi. Sikap percaya tersebut, mendorong Yesus untuk membuat sesuatu bagi Tuan rumah yang kehabisan anggur.³²

Gagasan yang keempat adalah inisiatif bersikap solider. Dalam kisah tersebut digambarkan tuan rumah yang telah kehabisan anggur dalam pesta pernikahan. Peristiwa habisnya anggur tersebut dapat menjadi hal yang memalukan bagi tuan rumah karena tidak dapat menyediakan anggur bagi para tamunya. Peristiwa itu menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi oleh tuan rumah. Melihat permasalahan itu Maria memperlihatkan situasi yang terjadi kepada Yesus dengan berkata, “Mereka kehabisan anggur”. Mendengar apa yang dikatakan ibu-Nya, Yesus kemudian menanggapi dengan berkata, “Mau apakah engkau dari pada-Ku ibu? Saat-Ku belum

tiba”. Maria kemudian berkata kepada pelayan-pelayan, “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!”. Melihat situasi yang terjadi kemudian Yesus pun berinisiatif untuk bertindak solider. Ia kemudian mengubah air menjadi anggur.

(b) Ajaran Gereja dan teologi

Pandangan Jean-Marie Tillard mengenai Gereja sebagai imaji Tubuh Kristus dapat digunakan sebagai inspirasi bagi model dialog kehidupan. Tillard berpandangan bahwa melalui imaji Tubuh Kristus, umat kristiani diangkat dan dilibatkan ke dalam solidaritas persekutuan. Bagi Tillard, solidaritas adalah ekspresi sifat rohani persekutuan. Di dalam persekutuan, Roh Kudus hadir di dalam hati setiap orang yang percaya dan menjadikan mereka sebagai bagian dari Tubuh Kristus.³³ Tillard menegaskan bahwa relasi dengan sesama tidak hanya dipahami sebagai suatu perasaan, sikap bersimpati, dan ungkapan kasih sayang, melainkan juga sebagai wujud tindakan konkret seperti keramahtamahan, pelayanan, dan sikap memaafkan.³⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Gereja sebagai Tubuh Kristus merupakan karya Roh Kudus. Roh Kudus hadir dan menjadikan semua orang yang percaya hidup dalam persekutuan. Dalam persekutuan itu, setiap anggota mengungkapkan cintanya kepada Allah yang dikonkretkan dalam tindakan yang nyata kepada sesama.

Gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus dalam *Lumen Gentium* dapat juga digunakan sebagai inspirasi model dialog kehidupan. Gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus bersumber dari pemikiran Paulus, “Kamu semua adalah Tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya” (1Kor. 12.17). Pandangan ini menunjukkan bahwa orang-orang yang percaya dipersatukan dengan Kristus. Dengan kata lain, kehidupan orang-orang yang percaya kepada Kristus mendapat bagian dalam kehidupan Yesus. Dalam kesatuan bersama Yesus itu seluruh anggota mendapat karunia-karunia melalui sakramen-sakramen. Berkat karunia-karunia itu, setiap anggota dapat saling melayani.³⁵ Saling melayani adalah wujud solidaritas. Melalui tindakan solider satu sama lain, umat Katolik dan umat Kristen yang lain sebagai bagian dari anggota Tubuh Kristus berbagi karunia-karunia yang dimiliki satu sama lain. Dengan kata lain, umat Katolik dan umat Kristen yang lain dapat saling membantu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan yang dihadapi masing-masing.

Di samping itu, dokumen FABC (*Federation of Asian Bishops Conferences*) yang berbicara mengenai dialog kehidupan dapat digunakan sebagai inspirasi bagi model dialog kehidupan. Dalam dokumen itu dijelaskan bahwa di Asia masih terjadi kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, kekerasan rasial, dan keagamaan. Selain itu, masih juga terjadi eksploitasi lingkungan, konflik politik, dan pemaksaan nilai-nilai yang dianut oleh Mayoritas. Kejadian-kejadian itu menunjukkan bahwa di Asia telah terjadi krisis kelestarian hidup. Melalui dokumen itu Para Uskup di Asia mengundang seluruh umat Kristiani untuk bersama-sama menghadapi krisis kelestarian hidup dengan cara dialog kehidupan. Di dalam solidaritas, umat Kristiani diundang untuk melampaui batas-batas sosial, kesukuan, dan bahkan keagamaan.³⁶

(c) *Kontekstualisasi*

Dalam Imaji biblis tampak bahwa ada beberapa aspek yang terkandung dalam Luk. 1:39-45 yang dapat digunakan sebagai dasar dalam model dialog kehidupan. Aspek yang pertama adalah sikap empati. Dalam imaji biblis digambarkan bahwa ketika tuan rumah kehabisan anggur, Maria menunjukkan empati dengan berkata kepada Yesus, “mereka kehabisan anggur”. Dengan berkata demikian, Maria mengharapkan bahwa Yesus akan berbuat sesuatu terhadap masalah yang terjadi. Dalam konteks ekumenisme, umat Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain dapat melakukannya dengan cara berempati. Seperti Maria yang berempati terhadap permasalahan yang terjadi dengan tuan rumah yang kehabisan anggur, umat Katolik dapat berempati dan berbuat sesuatu kepada umat Kristen lain yang sedang menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan sehari-hari.

Aspek yang kedua adalah peran yang membawa perubahan. Dalam imaji biblis digambarkan bahwa Yesus menyapa Maria sesuai dengan identitasnya. Yesus memandang Maria sebagai pribadi yang berperan membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ekumenisme, umat Katolik diundang untuk menyadari identitas dan peran mereka dalam mengupayakan kesatuan dengan umat Kristen yang lain. Seperti Maria yang berperan membawa perubahan terhadap persolan kehidupan manusia, umat Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain dapat hadir dan berperan terhadap permasalahan yang dihadapi umat Kristen yang lain.

Aspek yang ketiga adalah sikap percaya. Imaji biblis menunjukkan bahwa Maria berkata kepada para pelayan, “apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!”. Pernyataan itu menunjukkan bahwa Maria sungguh percaya kepada Yesus. Sikap percaya ini kemudian membangkitkan inisiatif Yesus untuk bersikap solider dengan tuan rumah yang mengadakan pesta dengan cara mengubah air menjadi anggur. Seperti Maria yang menunjukkan sikap percaya kepada Yesus, sehingga Ia berinisiatif untuk bersikap solider, kaum awam Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain dapat melakukannya dengan sikap percaya. Sikap percaya satu sama lain antara kaum awam dan umat Kristen yang lain dapat membangkitkan inisiatif mereka untuk saling bersikap solider. Sikap percaya ini penting karena kaum awam dan umat Kristen yang lain dapat lebih membuka diri dan mengakui keberadaan satu sama lain. Keterbukaan diri dan pengakuan tersebut dapat menggerakkan kaum awam Katolik dan umat Kristen yang lain untuk saling membantu dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Aspek yang keempat adalah inisiatif bertindak solider. Dalam imaji biblis digambarkan bahwa Yesus berinisiatif bertindak solider kepada tuan rumah yang sedang mengadakan pesta. Inisiatif untuk bertindak solider tersebut ditunjukkan dengan tidak ada perintah yang diberikan oleh Maria. Dengan melihat situasi yang terjadi, Yesus kemudian berinisiatif mengubah air menjadi anggur. Tindakan tersebut membantu tuan rumah, sehingga tidak menjadi malu karena kehabisan anggur. Gambaran ini dapat menjadi contoh bagi kaum awam Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain. Seperti Yesus yang berinisiatif membantu tuan rumah yang kehabisan anggur, kaum awam Katolik dapat memulai relasi dengan berinisiatif bersikap solider kepada umat Kristen yang lain. Umat Katolik dapat membantu persoalan kehidupan yang dialami oleh umat Kristen yang lain.

Model dialog kehidupan bersifat informal. Kaum awam dapat menerapkan dialog kehidupan di dalam setiap perjumpaan dengan umat Kristen yang lain. Dalam perjumpaan itu kaum awam hadir dan terlibat dalam permasalahan yang dihadapi umat Kristen yang lain. Dengan demikian, dalam dialog kehidupan relasi yang terjalin antara kaum awam Katolik dan umat Kristen adalah relasi yang didasarkan pada sikap solider.

Kelebihan model dialog kehidupan adalah dapat menjawab tantangan yang dihadapi dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain, yaitu

kecenderungan pada penggunaan bahasa dialog yang bersifat teologis dan materi dialog yang bersifat dogmatis. Bahasa yang bersifat teologis dan materi yang bersifat dogmatis tersebut dapat menimbulkan keengganan kaum awam. Melalui dialog kehidupan, kaum awam dapat terinspirasi dan termotivasi untuk menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain karena dalam dialog kehidupan mereka dapat saling membantu satu sama lain.

5. Model Kunjungan Persaudaraan

Model kunjungan persaudaraan ini menekankan persekutuan yang tampak di antara kaum awam Katolik dan umat Kristen yang lain. Dalam model kunjungan persaudaraan, kaum awam menjumpai umat Kristen yang lain untuk menjalin relasi kekeluargaan. Oleh karena itu, dalam model ini dibutuhkan inisiatif terlebih dahulu dari kaum awam Katolik agar relasi kekeluargaan dapat terjalin dengan umat Kristen yang lain.

(a) Imaji biblis

Perikop tentang Maria mengunjungi Elisabet dalam Luk. 1:39-45 dapat digunakan sebagai inspirasi untuk model kunjungan persaudaraan. Dalam kisah tersebut ada beberapa gagasan yang dapat digunakan sebagai dasar bagi kaum awam Katolik dalam menerapkan model kunjungan persaudaraan. Gagasan-gagasan tersebut adalah mengenai inisiatif kunjungan, sikap yang ramah, sikap rendah hati dan menghormati.

Gagasan yang pertama adalah inisiatif kunjungan. Dalam ayat 39 digambarkan bahwa Maria bersama Yusuf berangkat dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda. Ungkapan 'berangkat' di sini mengandung makna "bangkit dan pergi".³⁷ Dengan demikian, tampak bahwa ada inisiatif terlebih dahulu dari Maria ketika hendak mengunjungi Elisabet, saudarinya.

Gagasan yang kedua adalah sikap yang ramah. Dalam ayat 40-42 digambarkan bahwa setelah sampai di rumah Zakaria, Maria memberi salam kepada Elisabet. Mendengar salam itu, Elisabet berseru dengan suara nyaring, "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu". Ungkapan, "diberkatilah engkau" menunjukkan bahwa Elisabet memandang Maria sebagai pribadi yang istimewa.³⁸ Ia memandang Maria sebagai orang pilihan Allah karena mengandung Putra-Nya. Dengan

memberi salam kepada Elisabet, menunjukkan bahwa Maria memiliki sikap yang ramah. Sikap ramah ini ditanggapi oleh Elisabet dengan sebuah pujian yang mengungkapkan keistimewaan Maria.

Gagasan yang ketiga adalah sikap rendah hati dan menghormati. Dalam ayat 43 digambarkan bahwa Elisabet mengungkapkan pujian kepada Maria, “siapakah aku sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?”. Ungkapan tersebut menunjukkan sikap rendah hati dan sikap hormat yang diperlihatkan oleh Elisabet kepada Maria karena ungkapan “Tuhan’ menunjuk pada gelar untuk Allah.³⁹ Kunjungan yang dilakukan oleh Maria adalah tanggapan atas pesan malaikat kepadanya, ketika memberitahukan bahwa ia akan mengandung dari Roh Kudus. Kunjungan yang dilakukan oleh Maria kepada Elisabet merupakan kunjungan persaudaraan. Melalui kunjungan tersebut Maria menunjukkan perhatian dan peduli kepada Elisabet yang sedang mengandung di masa tuanya. Elisabet bersukacita karena saudaranya yang dipilih Allah datang mengunjunginya.

(b) Ajaran Gereja dan teologi

Pandangan Paus Fransiskus mengenai *communio* dapat digunakan sebagai inspirasi bagi model kunjungan persaudaraan. Paus Fransiskus menegaskan apa yang pernah dinyatakan oleh Paus Yohanes Paulus II bahwa persekutuan dan misi saling berhubungan secara mendalam (EG 23). Paus Fransiskus memandang bahwa Gereja merupakan *communio* yang memberikan kesaksian kepada dunia. Oleh karena itu, Gereja perlu membangun dan mengajar persekutuan sehingga kesalahpahaman dan perpecahan di dunia ini dapat teratasi. Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan mulai dari keluarga dan komunitas gerejawi.⁴⁰ Pandangan ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain.

Dalam dokumen refleksi 50 tahun hierarki Gereja Katolik Indonesia. KWI menjabarkan mengenai hubungan KWI dengan PGI. Dalam dokumen itu dijelaskan bahwa secara eksternal, KWI telah menjalin kerja sama dengan pimpinan sejumlah besar Gereja-Gereja Protestan di Indonesia yang masing-masing berdiri sendiri, maupun yang berada di bawah Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia.⁴¹ Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi kaum awam untuk melakukan kunjungan persaudaraan kepada umat Kristen yang lain.

(c) Kontekstualisasi

Dalam Imaji biblis tampak bahwa ada beberapa aspek yang terkandung dalam Luk. 1:39-45 yang dapat diterapkan dalam model kunjungan persaudaraan. Aspek yang pertama adalah inisiatif kunjungan. Dari imaji biblis digambarkan bahwa Maria berangkat dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda. Ungkapan “berangkat” di sini secara literer mengandung makna “bangkit dan pergi”. Seperti Maria yang “bangkit dan pergi” mengunjungi Elisabet, umat Katolik dapat melakukan kunjungan persaudaraan kepada umat Kristen yang lain dengan cara “bangkit dan pergi”. Ungkapan “bangkit dan pergi” ini dapat diartikan sebagai suatu inisiatif. Dengan kata lain, untuk melakukan kunjungan persaudaraan dibutuhkan terlebih dahulu dari kaum awam Katolik suatu inisiatif agar kunjungan persaudaraan kepada umat Kristen yang lain dapat terwujud.

Aspek yang kedua adalah sikap yang ramah. Dalam imaji biblis digambarkan bahwa ketika Maria sampai di rumah Zakaria, ia memberi salam kepada Elisabet. Seperti Maria yang memberi salam kepada Elisabet, kaum awam Katolik dalam melakukan kunjungan persaudaraan dapat menjalin relasi dengan memberi salam kepada umat Kristen yang lain. Melalui salam tersebut akan tercipta suasana persaudaraan yang akrab di antara kaum awam Katolik dan umat Kristen yang lain.

Aspek yang ketiga adalah sikap rendah hati dan menghormati. Dalam imaji biblis digambarkan bahwa Elisabet mengungkapkan, “siapakah aku sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?”. Ungkapan itu menunjukkan sikap rendah hati dan menghormati yang diperlihatkan oleh Elisabet kepada Maria. Seperti Elisabet yang menunjukkan sikap rendah hati dan menghormati, kaum awam Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain dapat melakukannya dengan menunjukkan sikap rendah hati dan menghormati. Kedua sikap tersebut dapat membuat umat Katolik dan umat Kristen yang lain menjadi lebih terbuka dalam berelasi.

Dalam penerapannya, model kunjungan persaudaraan bersifat informal. Kaum awam dapat melakukan kunjungan persaudaraan kepada umat Kristen yang lain secara spontan dan dengan inisiatif pribadi. Model kunjungan persaudaraan dapat juga dilakukan pada saat-saat tertentu seperti merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam Gereja. Dalam kunjungan persaudaraan, kaum awam dan umat Kristen yang

lain dapat saling berjumpa dan berbagi sukacita iman bersama. Melalui model kunjungan persaudaraan kaum awam Katolik dapat terinspirasi dan termotivasi untuk menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain.

Kelebihan model kunjungan persaudaraan adalah dapat menjawab tantangan yang dihadapi dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain, yaitu pertemuan yang bersifat formal. Pertemuan yang bersifat formal ini bisa jadi disebabkan oleh dialog dan kerja sama yang selama ini dilakukan lebih banyak terjadi dalam acara-acara resmi. Dialog dan kerja sama ekumenis yang bersifat formal ini dapat menimbulkan keengganan dari kaum awam Katolik untuk berdialog dan bekerja sama dengan umat Kristen yang lain, sehingga tidak terinspirasi untuk menjalin persaudaraan dan persekutuan. Melalui model kunjungan persaudaraan kaum awam Katolik dapat terinspirasi dan termotivasi untuk berkunjung dan menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain.

Simpulan

Dalam menerapkan model-model partisipasi tersebut, kaum awam akan mengalami perjumpaan dengan umat Kristen yang lain. Dalam perjumpaan itu, umat Katolik akan menjalin dialog dengan umat Kristen yang lain. Mereka akan saling berkomunikasi dan berbagi pengalaman iman. Dalam komunikasi dan berbagi pengalaman itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh umat Katolik untuk mengantisipasi adanya konflik reaksioner.

Pertama, dialog meminta keseimbangan sikap. Dalam menjalin dialog dengan umat Kristen yang lain dibutuhkan sikap yang seimbang dari umat Katolik. Mereka harus bersikap jujur dalam berkomunikasi. Mereka perlu menghindari kecenderungan untuk mengkritik, sekalipun itu didukung dengan kutipan-kutipan dari Kitab Suci. Selain itu, hal-hal yang harus dikembangkan dan diusahakan di dalam dialog adalah sikap terbuka, mau mendengarkan, tidak egois, dan tidak berprasangka perihal perbedaan-perbedaan yang muncul. Di samping itu, mereka juga perlu menghindari kecenderungan sikap yang menganggap diri paling benar dengan penuh kerendahan hati.⁴²

Kedua, dialog meminta kemantapan iman. Dalam menjalin dialog dengan umat Kristen yang lain dibutuhkan kemantapan iman dari umat

Katolik. Dialog yang sejati bukannya akan melemahkan iman umat Katolik, melainkan memperdalam iman mereka. Mereka akan semakin menyadari identitas mereka sebagai umat Katolik. Iman mereka akan mendapatkan dimensi baru pada saat mereka menemukan kehadiran yang aktif dari misteri Yesus Kristus di luar batas-batas Gereja yang kelihatan.⁴³ Dengan demikian, di sini umat Katolik diundang untuk tetap menghargai keunikan pengalaman iman dari umat Kristen yang lain.

Kelima model yang diusulkan di atas dapat mendorong relasi akrab antarpribadi dan juga bersifat inklusif, sehingga kaum awam dapat menggunakannya secara spontan dan mandiri dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain. Melalui model-model tersebut, umat Katolik dimotivasi agar berani mengupayakan kesatuan umat kristiani dan berpartisipasi lebih aktif dalam dialog dan kerja sama ekumenis.

Referensi:

Buku

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2002. Terj. Yosef Florisan, Maria. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Flores: Ledalero, 2002.
- Dulles, Avery. *Models of The Church*. New York: Doubleday, 1987. Terj. Kirchberger, George. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Guthrie, Donald, dkk. (ed). *The New Bible Commentary*. London: InterVarsity Press, 1976. Terj. Sijabat, W. B. dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982.
- Hahn, Scott. *Hail, Holy Queen*. New York: Doubleday, 2001. Terj. Mariyanto, Ernest. *Salam, Ratu Surgawi*. Malang: Dioma, 2006.
- Ham, Dennis. "Kisah Para Rasul" dalam *Tafsir Perjanjian Baru*, terj. Indra Sanjaya. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Johnson, Luke Timothy. "The Acts of The Apostles" dalam *Sacra Pagina Series volume 5*, (ed) Daniel J. Harrington. Minnesota: The Liturgical Press, 1998.
- _____. "The Gospel of Luke" dalam *Sacra Pagina Series volume 3*, (ed) Daniel J. Harrington. Minnesota: The Liturgical Press, 1998.

- Karris, Robert J. "The Gospel according to Luke" dalam *The Jerome Biblical Commentary*, (ed) Raymon E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, dan Rolland E. Murphy. London: Geoffrey Chapman Publisher, 1967.
- Kasper, Walter. *That They May All Be One: The Call Unity Today*. London: Burns & Oates, 2004.
- _____. *A Handbook of Spiritual Ecumenism*. New York: New City Press, 2007.
- _____. *The Catholic Church: Nature, Reality and Mission*. London: Bloomsbury Academic, 2015.
- Kirchberger, Georg. *Gerakan Ekumene: Suatu Panduan*. Flores: Ledalero, 2010.
- Lewis, Scott M. "Injil Menurut Yohanes" dalam *Tafsir Perjanjian Baru*, terj. Indra Sanjaya. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Otu, Idara. *Communion Ecclesiology and Social Transformation in African Catholicism: between Vatican II and African Synod II*. Eugene, Oregon: PickWick Publication, 2020.
- Perkins, PHEME. "The Gospel according to John" dalam *Jerome Biblical Commentary*, (ed) Raymond E. Brown, dkk. London: Geoffrey Chapman Publisher, 1968.
- Riyanto, F.X. E. Armada. *Dialog Agama dalam pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- _____. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis. Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Tillard, Jean-Marie Roger. *Church of Churches: The Ecclesiology of Communion*. Minnesota: Liturgical Press, 1992.

Dokumen Gereja

- Dokumen Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Bogor: Grafika Mardiyuana, 1990.
- Dokumen Konsili Vatikan II. *Unitatis Redintegratio: Dekrit tentang ekumenisme*. Bogor: Grafika Mardiyuana, 1992.
- Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia*, terj. dan ed. Hardawiryana dan F.X. Sumantara Siswoyo. Bogor: Mardi Yuana, 1995.

Fransiskus, Paus. *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

Majalah

Chen, Martin. “Ekklesiologi *Communio* Konsili Vatikan II” dalam *Spektrum* No. 4 Tahun XLI (2013).

Hadisumarta, F. X. “Bahan Refleksi atas Makna Hierarki Gereja Indonesia atas Keputusan-keputusannya” dalam *Spektrum* No. 4 Tahun XXXIX (2011).

Handoko, Petrus Maria. “Arti Ekumenisme” dalam Majalah *Hidup Katolik* edisi 19 Agustus (2012).

Mardiatmaja, BS. “Konferensi Waligereja Indonesia dalam Terang Konsili Vatikan II” dalam *Spektrum* No. 4 Tahun XLII (2014).

Endnotes:

- 1 George Kirchberger, *Gerakan Ekumene: Suatu Panduan* (Flores: Ledalero, 2010) 5.
- 2 Kirchberger, *ibid.*, 11-16.
- 3 Dalam Majalah *Hidup* bagian konsultasi iman, seorang awam berbagi pengalaman mengenai ekumenisme: “Beberapa saudara saya pindah dari Gereja Katolik ke Gereja Kristen Protestan. Secara pribadi, saya marah pada mereka, tetapi saya menghargai kebebasan mereka. Yang saya tidak mengerti ialah mengapa Gereja Katolik tidak mengeluarkan larangan kepada anggotanya agar jangan dekat dengan anggota Gereja lain, tetapi malahan mengadakan Natalan bersama, ibadat bersama, menggalakkan kesatuan atau ekumenisme. Apakah gerakan ekumenisme itu tidak melemahkan anggota Gereja Katolik? Mengapa diadakan ekumenisme?” (Lih. Petrus Maria Handoko, “Arti Ekumenisme” dalam Majalah *Hidup Katolik* No. 34 19 Agustus 2012).
- 4 Lih. Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef Maria Florisan (Flores: Ledalero, 2002) 53.
- 5 Lih. Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, terj. George Kirchberger (Ende: Nusa Indah, 1990) 27.
- 6 Luke Timothy Johnson “The Gospel of Luke” dalam *Sacra Pagina Series volume 3*, ed. Daniel J. Harrington (Minnesota: The Liturgical Press, 1998) 393.
- 7 Robert J. Karris, “The Gospel according to Luke” dalam *The Jerome Biblical Commentary*, ed. Raymon E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, dan Rolland E. Murphy (London: Geoffrey Chapman Publisher, 1968) 721.
- 8 Walter Kasper, *The Catholic Church: Nature, Reality and Mission* (London: Bloomsbury Academic, 2015) 50.

- 9 *Unitatis Redintegratio* art. 7.
- 10 Walter Kasper, *A Handbook of Spiritual Ecumenism* (New York: New City Press, 2007) 11-12.
- 11 BS. Mardiatmaja, “Konferensi Waligereja Indonesia dalam Terang Konsili Vatikan II” dalam *Spektrum* No. 4 Tahun XLII (2014) 38.
- 12 *Ibid.*, 41.
- 13 Johnson, *op. cit.*, .173.
- 14 *Ibid.*, 174.
- 15 Idara Otu, *Communion Ecclesiology and Social Transformation in African Catholicism: between Vatican II and African Synod II* (Eugene, Oregon: PickWick Publication, 2020) 23.
- 16 *Lumen Gentium* art. 2.
- 17 *Amoris Laetitia* art. 195.
- 18 Martin Chen, “Ekklesiologi *Communio* Konsili Vatikan II” dalam *Spektrum* No. 4 Tahun XLI (2013) 50.
- 19 Luke Timothy Johnson “The Acts of The Apostles” dalam *Sacra Pagina Series volume 5*, ed. Daniel J. Harrington (Minnesota: The Liturgical Press, 1998) 58.
- 20 *Ibid.*
- 21 Dennis Ham, “Kisah Para Rasul” dalam *Tafsir Perjanjian Baru*, terj. Indra Sanjaya (Yogyakarta: Kanisius, 2018) 617.
- 22 Johnson, *op. cit.*, 59.
- 23 Walter Kasper, *That They May All Be One: The Call Unity Today* (London: Burns & Oates, 2004) 160.
- 24 *Ibid.*, 164-165.
- 25 UR. art. 8.
- 26 Kasper, *op. cit.*, 10-11.
- 27 *Ibid.*, 12.
- 28 LG art. 4.
- 29 Sunarko, *op. cit.*, 58.
- 30 PHEME Perkins, “The Gospel according to John” dalam *Jerome Biblical Commentary*, ed. Raymond E. Brown, dkk. (London: Geoffrey Chapman Publishers, 1968) 954.
- 31 Scott Hahn, *Hail Holy Queen*, terj. Ernest Mariyanto (Malang: Dioma, 2006) 56-59.
- 32 Scott M. Lewis, “Injil Menurut Yohanes” dalam *Tafsir Perjanjian Baru*, terj. Indra Sanjaya (Yogyakarta: Kanisius, 2018) 515-516; bdk. Donald Guthrie, “Yohanes” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, terj. W. B Sijabat (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982) 272.
- 33 Jean-Marie Roger Tillard, *Church of Churches: The Ecclesiology of Communion* (Collegeville, Minn.: Liturgical Press, 1992) 30.
- 34 *Ibid.*, 24.
- 35 LG art. 7.
- 36 *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia*, terj. dan ed. Hardawiryana dan F.X. Sumantara Siswoyo (Bogor: Mardi Yuana, 1995) 536-541.
- 37 Johnson, *op. cit.*, 40.

38 *Ibid.*, 41.

39 *Ibid.*

40 Otu, *op. cit.*, 18.

41 F. X. Hadisumarta, "Bahan Refleksi atas Makna Hierarki Gereja Indonesia atas Keputusan-keputusannya" dalam *Spektrum* No. 4 Tahun XXXIX (2011) 31.

42 F.X. E. Armada Riyanto, *Dialog Agama dalam pandangan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 114-115; bdk. F.X. E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis. Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 216-217.

43 *Ibid.*